

Pemaknaan Puisi Religi Karya Helvy Tiana Rosa (Kajian Hermeneutik Michael Riffatere)

Nugroho Widhi Pratomo¹, Prima Gusti Yanti², Sukardi²

¹Universitas Pamulang

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi religi karya Helvy Tiana Rosa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan heuristik dan hermeneutik Michael Riffatere dengan mendeskripsikan data dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh makna yang sebenarnya. Data yang digunakan berupa kata, klausa, dan kalimat dari puisi religi karya Helvy Tiana Rosa. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan secara heuristik dan hermeneutik didapatkan hasil bahwa puisi Helvy Tiana Rosa memuat unsur religi yang sangat kuat berupa perjuangan dalam membela rakyat Islam di Palestina melalui karya sastra berupa puisi yang ditulisnya. Religiusitas seorang penulis terlihat pada puisi religi tersebut yang mampu membawa emosional pembaca untuk peduli dengan keadaan sesama umat Islam. Dapat disimpulkan bahwa puisi Helvy Tiana Rosa yang dimaknai serta ditafsirkan secara hermeneutik sangat kental dengan nilai-nilai religious sebagai umat Islam.

Kata kunci: Pemaknaan Hermeneutik Riffatere; Puisi religi; Helvy Tiana Rosa

Abstract

This research aims to describe the heuristic and hermeneutic meanings in Helvy Tiana Rosa's religious poetry. The research method used is descriptive qualitative using Michael Riffatere's heuristic and hermeneutic approach by describing the data and analysing it in depth to obtain the true meaning. The data used are words, clauses, and sentences from Helvy Tiana Rosa's religious poetry. The results and discussion in this study show that the heuristic and hermeneutic meanings obtained results that Helvy Tiana Rosa's poetry contains very strong religious elements in the form of a struggle to defend the Islamic people in Palestine through literary works in the form of poetry she wrote. The religiosity of a writer is seen in the religious poem which is able to bring the reader's emotional to care about the condition of fellow Muslims. It can be concluded that Helvy Tiana Rosa's poetry that is interpreted and interpreted hermeneutically is very thick with religious values as Muslims.

Keywords: Riffatere's Hermeneutic Interpretation; Religious Poetry; Helvy Tiana Rosa

PENDAHULUAN

Karya sastra muncul dari pemikiran sastrawan terhadap dunia dan seisinya, karya sastra merefleksikan kehidupan dan realitas manusia karena memberikan kesadaran bagi para pembacanya tentang suatu kebenaran kehidupan, meskipun dalam bentuk karya imajinasi. Puisi berasal sebuah pemikiran penulis diungkapkan melalui rangkaian

kata, hal ini karena penulis mempunyai rasa yang peka pada alam sekitar. Penyair mampu menyentuh pembaca dengan imajinasi dan kata dalam tulisan puisi karyanya. Hal ini membuat perasaan berbeda dengan orang lain. Puisi ditulis dengan berbagai tujuan, salah satunya sebagai suatu ekspresi yang menyindir namun menghibur. Pilihan kata dimunculkan dalam puisi membawa penikmat puisi menyelami perasaan penyair, hal ini karena teks puisi mempunyai unsur estetik dalam pemaknaannya.(Fatimah & Aj, 2023)

Puisi disajikan secara ringkas, padat dan mudah diunggah ke internet, sehingga banyak muncul penulis pada dunia maya. Puisi religi yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa merupakan karya sastra yang ditulis melalui media digital berupa web, namun esensi dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut sangatlah mendalam, sehingga untuk menganalisis makna puisi tersebut diperlukan pembacaan secara heuristik dan dimaknai dengan hermeneutik, oleh karena itu pemaknaan puisi dilakukan dengan mudah. Michael Riffaterre memaparkan jika puisi merupakan kumpulan pemaknaan oleh penyair, oleh karenanya terdapat dua tahapan dalam semiotika Riffaterre. Riffaterre menyampaikan tentang makna dapat dilakukan dengan proses pembacaan heuristik serta hermeneutik. Semiotika Michael Riffaterre merupakan cara memaknai secara khusus, yakni memberikan makna pada suatu tulisan sastra dengan sistem tanda, dengan kata lain menghasilkan suatu makna berwujud tanda. Dengan pemaknaan secara semiotik, seseorang mampu menganalisa suatu makna yang sebenarnya yang disampaikan oleh penyair untuk para pembacanya.(Fatimah & Aj, 2023)

Melihat metode korelasi yang erat antara semiotik Michael Riffaterre menjadi hal utama yang menarik sebagai pisau analisis puisi religi karya Helvy Tiana Rosa. Melalui analisis semiotik Riffaterre ini harapannya mendapat pemahaman yang bukan hanya orientasi pada makna, tetapi juga makna dibalik teks puisi tersebut.

Semiotika Michael Riffaterre

Pemikiran Michael Riffaterre tercermin dengan jelas melalui karyanya berjudul *Semiotics of Poetry*. Dalam tulisannya tersebut, Riffaterre menyampaikan bahwa pergeseran dari makna ke signifikansi memerlukan konsep interpretan, yaitu suatu tanda yang menerjemahkan tanda permukaan teks dan menjelaskan apa lagi yang teks tersebut sampaikan. Pernyataan Riffaterre dapat dimengerti sebagai suatu pemahaman bahwa untuk menggali makna tanda yang kompleks dan komprehensif, diperlukan konsep interpretan.

Riffaterre membagi interpretasi menjadi dua jenis, yakni *lexematic* dan *textual*. *Lexematic* adalah proses interpretasi yang menghubungkan kata-kata yang memiliki

ciri tanda rangkap, karena tanda tersebut mengaitkan dua teks yang harus diartikan dengan dua cara yang berbeda. Sementara itu, textual lebih menekankan hubungan interpretasi dengan teks yang dikutip, sehingga interpretasi pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan dan membuka suatu realitas dari teks.

Selain interpretasi, bahasa dan sastra dianggap sebagai dua elemen penting dalam analisis semiotik. Dalam sastra, bahasa menjadi makna (significance), sehingga sastra dianggap sebagai suatu sistem semiotik. Proses semiotik muncul ketika pembaca memberikan makna terhadap tanda yang terdapat dalam karya sastra. Tanda tersebut baru memiliki makna setelah pembacaan dan pemaknaan dilakukan secara mendalam. (Maulana, 2019)

Konsep Religiusitas

Religiusitas adalah tingkatan paling tinggi seseorang yang mempelajari makna dari sifat serta sikap religius dalam agama. Religiusitas merupakan tingkatan konsepsi seseorang terhadap komitmen seseorang kepada agama yang dianutnya. Sesuatu yang diimplementasikan dalam ilmu serta apa yang sudah dilalui orang tersebut sesuai kepercayaan yang dimilikinya. Perbedaan antara religi (agama) dengan nilai religi, bahwa religi dapat dipahami sebagai kepercayaan yang sifatnya berhubungan dengan hukum dalam agama yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh penganutnya, berdeda dengan religiusitas merupakan sifat yang memiliki tingkat kepercayaan pada unsur religi yang dipercaya oleh seseorang yang tersimpan di batin. (Ardiansyah & Supratno, 2023)

Iman dapat dipahami bahwa percaya dan yakin pada kebenaran, dengan mempertahankan kebenaran melalui metode perbaikan batin selanjutnya diimplementasikan dengan ucapan serta dilakukan dengan Tindakan dalam kehidupan. Iman dapat diartikan mempercayai, bersikap setia, serta menjadi pelindung dalam tempat yang terbebas dari ancaman. Iman adalah suatu pembenaran terhadap sesuatu, pembenaran tersebut tidak boleh terpaksa, sebab iman berada di lubuk hati seseorang itu sendiri. Islam adalah kosa kata dari Bahasa Arab yakni *salama* merupakan damai, memperoleh keselamatan, dan hidup sentosa. Islam adalah identitas dimana yang diajarkan berupa wahyu dari Tuhan yang disampaikan untuk manusia dengan perantara Rasul. Dalam pemahaman Islam wahyu tersebut disampaikan Allah untuk Nabi Muhammad Saw, selanjutnya diajarkan untuk semua umat manusia supaya berada pada jalur yang sesuai dengan dasar Islam yaitu Al-Qur'an beserta Hadist. Pada dasarnya, Islam mengarahkan manusia tidak saja dari satu perspektif, namun secara lebih terbuka memberikan pengajaran terkait semua aspek yang ada dalam kehidupan seorang manusia. Jadi dipahami bahwa islam bukan

melihat seseorang dari satu sudut pandang saja, namun mengarahkan dan merangkul umatnya dalam segala aspek kehidupan masyarakat serta menjadikannya sebagai suatu keharmonisan.(Ardiansyah & Supratno, 2023)

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan upaya dalam memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dengan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Sumber data penelitian ini adalah 10 puisi religi karya Helvy Tiana Rosa. Dalam analisis data pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika Riffatare. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis suatu penelitian namun tidak digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas. Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Riffaterre yang berkaitan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.(Humaira, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan heuristik dilakukan dengan menitikberatkan pada kaidah atau konvensi linguistik, sedangkan pemaknaan hermeneutik dapat dipahami sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dalam pembacaan heuristik terdapat hubungan yang signifikan dengan pembacaan secara hermeneutik, hal ini dikarenakan pembacaan hermeneutik harus diawali dengan pembacaan heuristik. Berikut uraian pembacaan heuristik serta pembacaan hermeneutik dalam puisi religi karya Helvy Tiana Rosa.(Lestari, 2020)

Pembacaan Heuristik

Pembacaan Heuristik berdasar konvensi pada tingkat pertama bahasa memiliki bermacam arti, pemaknaan kurang sempurna, tidak gramatikal. Dalam hal ini diperlukan kompetensi linguistik untuk menganalisis dan mengetahui makna. Analisis puisi religi Helvy Tiana Rosa dengan pembacaan heuristik sebagai berikut:

*Mereka bilang aku telah tiada, Amira,
tapi aku tak kemana mana.
Jangan menangis, atau patah
Selama kau memiliki Allah,
kau punya segalanya*

*Ketegaran ketulusan adalah senjata
Berjuanglah, Cinta;
langitkan doa-doa,
jaga Al Aqsha(Rosa, 2020)*

Pada puisi diatas secara pembacaan heuristik terdapat frasa jangan menangis yang diartikan sebagai larangan agar tidak bersedih, kata patah dalam puisi tersebut diartikan sebagai putus asa atas suatu keadaan. Kata selama dapat diartikan sebagai panjangnya waktu, memiliki Allah dipahami sebagai mempunyai Tuhan yang maha segalanya. Langitkan berasal dari kata dasar langit yang diartikan sebagai ruang luas di atas bumi, doa merupakan suatu harapan yang diinginkan. Kata jaga diartikan sebagai perintah untuk melindungi, Al Aqsha dipahami sebagai Masjid yang ada di Palestina. Dengan demikian bait pada puisi tersebut dimaknai sebagai upaya untuk tidak larut dalam kesedihan, karena masih memiliki Tuhan yang mengijabah doa-doa umat islam, serta perintah untuk menjaga Al Aqsha sebagai tempat ibadah bagi umat muslim di wilayah Palestina.

*Kami dilarang memberi bayi kami
nama-nama terindah
Kami tak bisa mengecup ramadhan
dengan keindahan lapar dan dahaga kami
Kami disumpal khinzir, dijejali alkohol,
Janggut dan hijab kami mereka tanggalkan
Masjid masjid dirobohkan, Al Quran dibakar
Mereka paksa kami menikah
dengan yang paling tak beragama(Rosa, 2020)*

Bait puisi di atas terdapat frasa tak bisa yang dimaknai sebagai ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, kata mengecup merupakan tindakan mencium, ramadhan merupakan bulan penuh rahmat bagi umat islam. Pada baris empat terdapat kata lapar yang dimaknai sebagai perut kosong dan ingin makan, dahaga diartikan sebagai rasa haus. Pada baris lima terdapat kata disumpal yang diartikan sebagai memasukkan sesuatu ke mulut, khinzir artinya babi, alkohol adalah minuman keras yang haram untuk diminum. Baris tujuh terdapat kata Masjid yang artinya tempat ibadah orang Islam, Al Quran berarti kitab suci umat Islam, dibakar berarti dipanggang di atas api yang berkobar. Baris delapan terdapat kata paksa berarti

mengerjakan sesuatu yang tidak diinginkan, menikah melakukan perkawinan. Pada baris Sembilan terdapat kata tak beragama yang dimaknai sebagai tidak memiliki kepercayaan dan keimanan. Dengan demikian bait di atas dimaknai sebagai larangan agar tidak melaksanakan ibadah umat islam berupa puasa di bulan Ramadhan, memaksa untuk melakukan Tindakan yang dilarang agama dengan mengkonsumsi makanan dan minuman haram, menghancurkan tempat ibadah dan membakar kitab suci agama islam, serta memaksa menikah dengan orang yang berbeda keyakinannya.

*Hayya bertahanlah,
takkan kubiarkan kau
mendekap lara sendiri
di beranda Al Aqsha*(Rosa, 2020)

Pada baris pertama puisi di atas terdapat kata *Hayya* dapat diartikan ajakan untuk, kata *bertahanlah* dimaknai sebagai upaya untuk mempertahankan suatu kemenangan. Kata *takkan* suatu upaya mencegah kejadian, *kubiarkan* berarti melewati begitu saja, *mendekap* dimaknai sebagai menyimpan, *lara* berarti sakit, *sendiri* tanpa orang lain, *beranda* di depan atau samping, Al Aqsha berarti tempat ibadah umat muslim. Jadi bait di atas dapat dimaknai sebagai semangat untuk mengajak mempertahankan kemenangan dan tidak membiarkan rasa sakit dirasakan oleh orang yang berada di depan atau disekitar masjid Al Aqsha.

Pemaknaan Hermeneutik

Pemaknaan hermeneutik kalimat Mereka bilang aku telah tiada dapat diartikan sebagai penekanan keteguhan pribadi dan ketegaran hati yang memungkinkan seseorang bertahan meskipun dihadapkan pada pernyataan sebaliknya. Terdapat relasi dengan spiritualitas pada kalimat Selama kau memiliki Allah, kau punya segalanya mencerminkan hubungan erat dengan dimensi spiritual. Puisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sejati dan kekuatan sejati terletak pada hubungan manusia dengan Tuhan. Kalimat Jangan menangis, atau patah merupakan pesan agar tidak menangis atau merasa patah hati bila masih memiliki Tuhan, serta sikap optimis dan penuh semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Jaga Al Aqsha menambah dimensi politis atau sosial dengan menyebutkan Al Aqsha bisa merujuk pada kesadaran terhadap isu-isu politis atau konflik yang ada di daerah tersebut. Berjuanglah, Cinta dapat diartikan sebagai ajakan untuk tetap kuat dan berkomitmen terhadap nilai-nilai cinta dan kebenaran. Langitkan doa-doa menekankan pentingnya doa sebagai bentuk dukungan spiritual dalam menghadapi rintangan. Puisi ini menggabungkan elemen-

elemen spiritualitas, ketahanan diri, optimisme, dan kesadaran terhadap konteks sosial atau politis. Pesannya dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk tetap teguh dalam keyakinan, bertindak positif, dan menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan doa.

Secara hermeneutik puisi karya Helvy Tiana rosa mencerminkan larangan atau pembatasan terhadap hak orang untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. mencerminkan kontrol atas identitas individu dan kebebasan ekspresi dalam konteks budaya atau agama tertentu. Kalimat Kami tak bisa mengecup Ramadhan dengan keindahan lapar dan dahaga kami memberikan makna mendalam terkait pengalaman spiritual. Symbolisme Ramadhan sebagai bulan suci dihubungkan dengan lapar dan dahaga merupakan gambaran dari penindasan yang merampas kemurnian dan keindahan agama. Terdapat perlakuan kejam terhadap identitas agama. Kami disumpal khinzir, dijejali alkohol merupakan simbol dehumanisasi dan penodaan terhadap keyakinan agama, pelanggaran hak asasi manusia dan intoleransi agama. Masjid-masjid dirobokan, Al Quran dibakar menyoroiti perusakan tempat-tempat ibadah dan pemusnahan kitab suci dimaknai sebagai upaya menghilangkan basis spiritual dan budaya dari masyarakat tertentu. Pemaksaan perkawinan dengan orang yang tidak beragama. Hal ini menciptakan gambaran perampasan hak individu dalam pemilihan pasangan hidup dan menciptakan ketidakharmonisan dengan nilai-nilai agama yang diyakini oleh individu tersebut. Secara umum puisi ini merangkum gambaran yang penuh dengan penindasan, penodaan agama, dan pembatasan terhadap kebebasan individu. Puisi ini diartikan sebagai seruan menentang berbagai bentuk ketidakadilan dan intoleransi yang terjadi dalam masyarakat Palestina.

Panggilan Hayya bertahanlah sebagai seruan untuk tetap kuat dan bertahan. Kata Hayya dalam bahasa Arab sering digunakan sebagai ajakan untuk bergerak atau melakukan sesuatu dengan cepat. Pernyataan takkan kubiarkan kau mendekap lara sendiri menciptakan gambaran penolakan terhadap seseorang yang menahan penderitaannya sendiri. Mencerminkan sikap penentangan terhadap penindasan atau penderitaan yang terjadi di sekitar Al Aqsha. Penyebutan beranda Al Aqsha mengacu pada kompleks Masjid Al-Aqsa di Yerusalem yang memiliki nilai simbolis dan keagamaan yang tinggi dalam Islam. Puisi ini mengekspresikan pesan kebersamaan dan solidaritas dengan umat muslim yang mengalami penderitaan karena penindasan di sekitar Al Aqsha. Secara hermeneutik puisi ini memuat pesan untuk tidak hanya bertahan, namun bertindak dan meningkatkan kesadaran terhadap situasi yang sulit dan penuh konflik di sekitar Al Aqsha.

Dari hasil analisis makna yang dilakukan secara heuristik dan hermeneutik diperoleh hasil bahwa dalam puisi religi Helvy Tiana Rosa memuat unsur-unsur religi

dalam suatu karya sastra, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya hasil analisis yang memiliki makna tentang perjuangan umat islam dalam melawan penindasan di palestina, memuat terkait kewajiban seorang muslim yang semestinya melakukan puasa di bulan Ramadhan, serta mencegah dalam melakukan Tindakan yang berlawanan dengan aturan dalam agama islam. Dari pembahasan yang dilakukan dimaknai bahwa penulis merupakan seorang yang religious dalam tulisannya terutama pada barisan puisinya. Seorang Helvy Tiana Rosa menjadikan puisi sebagai media berdakwah dan memperjuangkan agama melalui puisi-puisi religi yang ditulisnya, hal ini tentu menjadi catatan penting bahwa dalam suatu karya sastra pasti ada maksud yang dapat dimaknai, dalam hal ini penulis menyampaikan nilai-nilai religi keislaman dalam karya puisinya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dengan pendekatan heuristik dan hermeneutik dapat dipahami bahwa puisi religi yang ditulis oleh pengarang besar Helvy Tiana Rosa memuat unsur-unsur religi yang sangat kuat. Didapatkan simpulan bahwa puisi religi tersebut syarat dengan unsur perjuangan dalam membela agama di Palestina. Penulis menyampaikan pesan perjuangan kepada masyarakat Islam di seluruh dunia untuk peduli dengan nasib saudaranya di palestina. Jadi, jelas bahwa pada akhirnya seorang Helvy Tiana Rosa adalah penulis puisi religi yang mampu menyampaikan makna dari tulisannya sebagai wujud perjuangan dalam perjalanan religi beliau sebagai seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. S., & Supratno, H. (2023). Nilai Religi dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati (Kajian Sosiologi Sastra). *Bapala*, 10(1), 251–260.
- Fatimah, S., & Aj, A. A. (2023). *Kajian Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola" Karya Acep Zamzam Noor Pendahuluan*. 13(1), 58–65.
- Humaira, M. A. (2022). Analisis Makna pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Karimah Tauhid*, 1, 623–631.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7540%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/7540/3484>
- Lestari, H. P. (2020). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI "BALADA KUNING-KUNING" KARYA BANYU BENING*) (Riffaterre's Semiotics in "Balada Kuning-Kuning" Poem by Banyu Bening). *Alayasastra*, 16(1), 75–91.
<https://tirto.id/misteri->
- Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre. *Qof*, 3(1),

67–78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>

Rosa, H. T. (2020). *10 Puisi Religi Helvy Tiana Rosa*. Pena Kecil.
<https://sastrahelvy.com/2020/07/05/10-puisi-helvy-tiana-rosa-tentang-kemanusiaan-dunia-islam/comment-page-1/>